

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN METODE BATUNG BINGAR GUNA PEMBERANTASAN BUTA AKSARA PADA LANSIA

Mulyadi¹, Mihrab Afnanda², M.Zaini³, Andika Isma⁴, Irma Maria Dulame⁵

Universitas Jambi¹, IAI Darussalam Martapura², IAI Darussalam Martapura³, Universitas Negeri Makassar⁴, STIE Bhakti Pembangunan Jakarta⁵

Email : mulyadiahmad@unja.ac.id¹

Abstract

Batung Bingar is prolonged in reading, taking notes, counting, communicating and listening. The Batung Bingar method was developed on the many advantages of other methods that can add interest and enthusiasm for learning. The Batung Bingar learning method was developed to overcome the problem of illiteracy. This method has a very good advantage over other methods because it accelerates the desired learning findings. In this way, illiteracy can be handled through agility. The purpose of this study was to determine the effect of implementing learning using the Batung Bingar method in eradicating illiteracy in the elderly. The method used in this research is a quantitative research method. The collection method used was through pre-test and post-test with 20 elderly respondents. In this study, it was found that the learning model using the Batung Bingar method to overcome illiteracy in the elderly with a value of $\alpha 0.000 < \alpha 0.005$, which means there is a positive significant influence on the learning model with the Batung Bingar model to eradicate illiteracy in the elderly.

Keywords : Batung Bingar Method, Illiteracy

Abstrak

Batung Bingar merupakan berkepanjangan pada membaca, mencatat, menghitung, berkomunikasi serta mendengar. Cara Batung Bingar dikembangkan atas banyak kelebihan cara lainnya yang bisa menambah minat dan semangat belajar. Cara pembelajaran Batung Bingar dikembangkan untuk mengatasi masalah buta aksara. Cara ini memiliki keunggulan yang amat bagus dibandingkan cara lain karena cara tersebut memperlaju temuan belajar yang dimaukan. Melalui cara ini, buta aksara bisa tertangani melalui gesit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pembelajaran menggunakan metode Batung Bingar berpengaruh dalam memberantas Buta Aksara pada Lansia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Cara pengumpulan yang digunakan melalui pre test dan post tes dengan jumlah responden 20 lansia. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa model pembelajaran dengan menggunakan metode Batung Bingar untuk mengatasi Buta Aksara pada lansia dengan nilai $\alpha 0,000 < \alpha 0,005$ yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan positif terhadap model pembelajaran dengan model Batung Bingar guna memberantas Buta Aksara pada Lansia.

Keywords : Metode Batung Bingar, Buta Aksara

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, pendidikan merupakan hal yang paling penting. Pendidikan dapat diberikan baik secara resmi maupun tidak resmi. Bersekolah tidak dapat dipisahkan dari adanya informasi, kemampuan dan inovasi yang dapat menentukan kapasitas individu untuk merenungkan diri dan keadaannya saat ini. (Heryanto 2011).

Pengembangan literasi merupakan salah satu komponen pendidikan. UU Sisdiknas Nomor: Pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal adalah tiga jenis lembaga pendidikan yang digariskan dalam UU 20 Tahun 2003. Pendidikan informal sesuai untuk individu yang tidak memiliki akses atau belum memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan formal. Taman kanak-kanak hingga pendidikan tinggi merupakan contoh pendidikan informal. Bagi mereka yang tidak bisa atau tidak berkesempatan mengikuti pendidikan formal, pendidikan nonformal adalah jalurnya.

Pendidikan formal terkadang disebut sebagai pendidikan ekstrakurikuler, atau sistem sekolah bayangan, oleh beberapa ahli. Tujuan pendidikan nonformal adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang melampaui pendidikan formal karena dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat. Sangat jelas bahwa pendidikan nonformal harus menumbuhkan keterampilan komunikasi, produktivitas, dan peningkatan kehidupan. Kapasitas komunikasi masyarakat dan pengembangan harga diri atau kualitas setidaknya dijamin oleh pengecualian sebagai bentuk pendidikan nonformal. Secara kolektif, pelatihan nonformal merupakan salah satu bentuk peningkatan wilayah lokal melalui pengajaran.

Bagian perihail yang harus dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran serta SDM yakni penuntasan buta aksara ataupun buta huruf serta buta menghitung. Sebab buta aksara serta buta menghitung adalah bagian komponen yang mempengaruhi melemahkan mutu SDM.

Berlandaskan keterangan yang dituangkan dari badan pusat statistik atas situsnya di tahun 2018-2020, memastikan maka mampu banyak perkarasa buta huruf diindonesia. Angka buta aksara naik menjadi 10% di tahun 2018 serta provinsi papua menduduki urutan teratas dalam hal buta huruf. Pada tahun 2018, terdapat 36.431 penduduk buta huruf berusia 15 hingga 59 tahun di Provinsi Sumatera Utara. Penguasa/kota dengan peringkat tertingginya yakni Pemerintahan Nias Barat dengan rentangnya usia 15-59 tahun.

Pengajaran keaksaraan merupakan solusi yang dapat diterapkan dan dilaksanakan melalui berbagai pendekatan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan belajar warga negara dalam tugas membaca, menulis dan berhitung (calistung) serta melatih dan mengajarkan berpikir, mengamati, mendengarkan dan berbicara agar dapat bermanfaat bagi hidup mereka. Tujuan dari pengajaran keaksaraan ini adalah untuk mengupayakan keterampilan, pemahaman dan juga kemampuan untuk berubah, yang nantinya berguna untuk warga belajar menjumpai perkara yang timbul atas kesehariannya atau di lingkungan kerja.

Guna menangani kerumitan perbahasan pengajaran serta tingginya angka buta aksara dibutuhkan pendekatannya yang kreatif serta luar biasa, supaya semuanya bisa diperbaiki, seperti perlu dicarikan solusi yang tepat sesuai konteksnya lokal. Untuk mencapai hal tersebut tentunya diperlukan upaya percepatan. Penggunaan sumber dayanya, kebijaksanaan, serta agenda yang berbeda secara kreatif tujuan yang tepat, terkhusus warga buta aksara.

Guna menangani persoalan tata cara pembelajaran dalam mengatasi kekurangan pendidikan di Indonesia, maka digunakanlah teknik Batung Bingar. Melalui pendidikan motivasi warga, metode ini dirancang untuk memberantas buta huruf. Dengan teknik ini pembimbing bekerja sama dengan warga memajukan dengan memberikan perangkat pembelajaran yang dihubungkan dengan strategi Batung Bingar. Menghilangkan buta huruf menjadi sangat mudah dengan metode Batung Bingar.

Batung Bingar merupakan berkepanjangan pada membaca, mencatat, menghitungm berkomunikasi serta berdengar. cara Batung Bingar dikembangkan atas banyak kelebihan cara lainnya yang bisa melanjutkan peraihan temuan belajar yang dimaukan. Melalui caralainnya yang mampu mempercepat peraihan temuan menuntut ilmu atas kurun singkat.

Cara pembelajaran Batung Bingar dikembangkan untuk mengatasi masalah buta aksara. Cara ini memiliki keunggulan yang amat bagus dibandingkan cara lain karena cara tersebut

memperlaju temuan belajar yang dimaukan. Melalui car aini, buta aksara bisa tertangani melalui gesit.

Maksud atas penelitian ini yakni guna memberataskan masalah buta aksara pada lansia. Itulah mengapa perlu untuk mempraktikkan cara ini. Cara Batung Bingar tak banyaknya digunakan di kalangan pengajar dan guru. Dari sebabnya penulis bergagasan memakai cara ini untuk memberantas buta aksara.

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui Implementasi Pembelajaran Menggunakan Metode Batung Bingar Guna Pemberantasan Buta Aksara Pada Lansia.

2. KAJIAN TEORI

a. Implementasi Pembelajaran

Implementasi pembelajaran adalah proses menerapkan rencana pembelajaran yang telah dirancang dalam konteks nyata, baik di dalam kelas maupun di lingkungan pembelajaran lainnya. Berikut adalah beberapa langkah umum dalam implementasi pembelajaran:

Menyusun rencana pembelajaran: Mulailah dengan merancang rencana pembelajaran yang jelas dan terstruktur. Rencana ini harus mencakup tujuan pembelajaran yang spesifik, strategi pengajaran yang akan digunakan, bahan dan sumber daya yang dibutuhkan, dan metode penilaian yang akan digunakan untuk mengukur kemajuan siswa.

Persiapan materi dan sumber daya: Siapkan materi pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sediakan juga sumber daya tambahan seperti buku teks, media pembelajaran, alat praktikum, atau perangkat lunak komputer yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran.

Menerapkan strategi pengajaran: Gunakan berbagai strategi pengajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa. Ini dapat meliputi ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, proyek kolaboratif, demonstrasi, atau kegiatan praktikum. Pastikan untuk mempertimbangkan gaya belajar siswa dan berbagai kebutuhan belajar yang ada.

Mengelola kelas: Ciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan mendukung. Atur tata letak kelas yang memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antara siswa. Berikan arahan yang jelas, dan tetap berkomunikasi dengan siswa untuk memastikan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran.

Memberikan umpan balik dan penilaian: Selama dan setelah pembelajaran, berikan umpan balik kepada siswa tentang kemajuan mereka. Gunakan berbagai bentuk penilaian seperti tes, tugas, proyek, atau presentasi untuk mengukur pemahaman dan pencapaian siswa.

Refleksi dan evaluasi: Setelah implementasi pembelajaran, lakukan evaluasi terhadap efektivitas rencana pembelajaran dan strategi pengajaran yang telah digunakan. Tinjau apa yang berhasil dan tidak berhasil, serta identifikasi perbaikan yang mungkin diperlukan untuk pembelajaran selanjutnya.

Selama proses implementasi pembelajaran, penting untuk tetap fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Juga, ingatlah bahwa setiap kelas dan situasi pembelajaran unik, jadi penyesuaian mungkin diperlukan sesuai dengan keadaan yang ada.

b. Pemberantasan Buta Aksara Pada Lansia

Pemberantasan buta aksara pada lansia merupakan upaya untuk memberikan akses dan kesempatan kepada lansia yang masih buta aksara agar dapat memperoleh keterampilan membaca, menulis, dan berhitung. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam pemberantasan buta aksara pada lansia:

Pemetaan dan identifikasi: Lakukan pemetaan dan identifikasi lansia yang masih buta aksara di suatu wilayah atau komunitas. Kerjasama dengan lembaga pemerintah, organisasi

sosial, atau kelompok masyarakat setempat dapat membantu dalam mengidentifikasi lansia yang membutuhkan bantuan.

Program pelatihan: Rancang program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan lansia buta aksara. Pertimbangkan keterampilan awal mereka, tingkat pendidikan, dan preferensi belajar mereka. Program tersebut dapat mencakup kelas formal, kelompok belajar, atau pelatihan individual.

Materi pembelajaran yang sesuai: Sediakan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan lansia. Pilih bahan bacaan yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Gunakan metode pengajaran yang mempertimbangkan keterbatasan penglihatan dan pendengaran yang mungkin dialami oleh sebagian lansia.

Pengajar yang terlatih: Pastikan pengajar atau fasilitator yang terlibat dalam program tersebut memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengajar lansia buta aksara. Mereka harus dapat memberikan pengajaran yang tepat, memahami kebutuhan lansia, dan mampu beradaptasi dengan perubahan kemampuan belajar mereka.

Pendekatan yang sensitif: Selama pelatihan, perhatikan pendekatan yang sensitif terhadap lansia. Berikan dukungan dan dorongan yang memadai, dan hargai upaya mereka dalam mempelajari keterampilan baru. Perhatikan juga kebutuhan kesehatan dan keamanan mereka selama proses pembelajaran.

Keterlibatan masyarakat: Libatkan keluarga, teman, dan komunitas dalam program pemberantasan buta aksara. Ajak mereka untuk mendukung lansia dalam proses pembelajaran dan memberikan lingkungan yang kondusif untuk belajar.

Evaluasi dan tindak lanjut: Evaluasi program secara berkala untuk menilai kemajuan lansia dalam mengatasi buta aksara. Lakukan penyesuaian jika diperlukan dan pastikan ada tindak lanjut yang berkelanjutan setelah program selesai, seperti pengaturan kelompok belajar atau sumber daya tambahan.

Pemberantasan buta aksara pada lansia membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan dukungan yang berkelanjutan. Dengan memberikan kesempatan untuk belajar, lansia dapat meningkatkan keterampilan hidup mereka, meningkatkan rasa percaya diri, dan berpartisipasi secara lebih aktif dalam masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif. Cara pengumpulan yang digunakan melalui post test dan pre-test.. Metode ini menggunakan metode pre-experimental design tipe one group pretest-posttest (tes awal tes akhir kelompok tunggal).

Arikunto (2010:124) mengatakan, bahwa one group pretest-posttest design adalah kegiatan penelitian yang memberikan tes awal (pretest) sebelum diberikan perlakuan, setelah diberikan perlakuan barulah memberikan tes akhir (posttest).

Setelah melihat pengertian tersebut dapat ditarik simpulan bahwa hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan. Penggunaan desain ini disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, yaitu untuk mengetahui kemampuan membaca siswa pada pembelajaran mengidentifikasi unsur kalimat efektif pada teks eksposisi sebelum dan sesudah dan sesudah diberikan perlakuan.

Desain penelitian yang digunakan adalah Pre-Experimental Design dengan model desain One-Group Pretest-Posttest Design. Digunakan

Setelah mendapat perlakuan (treatment). X = Perlakuan dengan menerapkan proses pembelajaran menggunakan media video. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Jambu yang bdesain ini karena terdapat pretest sebelum diberi perlakuan, hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat dibandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Desain ini dapat digambarkan seperti berikut :

Tabel 1. Desain One-Group Pretest-Posttest Design

Pretest	Perlakuan	Posttest
O1	X	O2

Sumber: Sugiyono, 2012: 108

Keterangan:

O1 = Nilai pretest sebelum diberi perlakuan (treatment).

O2 = Nilai pretest setelah mendapatkan perlakuan (treatment)

X = Perlakuan dengan menerapkan proses pembelajaran dengan model Batu Bingar

Variabel bebas dari penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran Batu Bingar. Variabel Terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar lansia dengan menggunakan metode Batu Bingar. Sample penelitian ini berjumlah 20 orang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1) Analisis Deskriptif

Analisis statistika deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran umum data yang diperoleh yaitu nilai hasil belajar fisika peserta didik terhadap pembelajaran fisika dengan menggunakan metode eksperimen. Pengolahan datanya dengan cara membuat tabel distribusi frekuensi, mencari nilai rata-rata, variansi, dan standar deviasi untuk mendeskripsikan karakteristik variabel penelitian (Sugiyono, 2015)

Tabel 2 Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Pre Test Eksperimen	20	10	30	15.00	6.070
Post Test Eksperiment	20	30	55	43.00	7.847
Valid N (listwise)	20				

Berdasarkan tabel diatas hasil uji pretest didapatkan bahwa nilai pretest dari 20 lansia menapatkan nilai paling rendah dengan skor 10 dan nilai pretest yang paling tinggi mendapatkan skor 30. Sedangkan nilai posttest didaptkankan nilai posttest paling rendah mendapatkan skor 30 dan nilai posttest paling tinggi mendapatkan skor 55. Ini dapat disimpulkan bahwa nilai test setelah mendapatkan pembelajaran dengan Metode Batung Bingar jauh lebih tinggi dari pada sebelum mendapatkan pembelajaran metode Batng Bingar hal ini berarti Batung Bingar dapat menurunkan Buta Akasara pada Lansia

2) UJI PAIRED SAMPLE T TEST

Tabel 3 Uji Paired Samples Correlations

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre Test Eksperimen & Post Test Eksperiment	20	.829	.000

Berdasarkan hasil uji paired sample correlations di dapatkan nilai $\alpha 0,00 < 0,05$ yang berarti dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan terhadap model pembelajaran batung bingar dikalangan lansia.

Tabel 4 Uji Paired Samples Test

		Paired Differences							
				Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation		Lower	Upper			
Pair 1	Pre Test Eksperimen - Post Test Eksperiment	- 28.000	4.413	.987	-30.065	-25.935	- 28.376	19	.000

Berdasarkan hasil tabel didatas didapatkan nilai $\alpha 0,00 < 0,005$ hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap model pembelajaran dengan menggunakan model Batung Bingar dikalangan lansia

PEMBAHASAN

Temuan yang diperoleh dalam strategi pembelajaran melalui memakai cara bingar guna pemberantasan buta aksara pada lansia ini terdapat lembaga dan wadah yang memakai atau sedang menggunakan cara ini guna menghilangkan masalah buta aksara. Tidak jarang lembaga yang berpartisipasi menggunakannya, sebab cara ini amat memukauakan tutor, pengurus serta saja lansia yang ingin belajar. Cara ini bermaksud guna menyelesaikan perkara pokok atas penyelenggaraan buta aksara pada lansia, yakni lemahnya keahlian lansia untuk mengingat apa yang telah dipelajarinya dari materi yang diterima. Melalui teknik ini, motif batung bingar mempercepat tahap dan mendekatkan Pendidikan. Perihal ini teruji efektif untuk memperluas daya ingatan lansia atas menuntut ilmunya ini memfasilitasi Pendidikan yang efektif.

Penyelenggaraan cara Pendidikan batung bingar dalam penelitian ini dilaksanakan ke tiap-tiap orang yang sudah lanjut usia (lansia) yang buta aksara. Antusiasme para lansia yang ingin belajar amat luarbiasa, yang menggampangkan tutor untuk melakukan cara Pendidikan batung bingar tersebut.

Melalui mengabungkan beragam cara atas peraihan Bahasa yang berbeda meminimalkan kurun yang diperlukan untuk menuntut ilmu. Beragam keadaan krusial lainnya yang perlu diawasi dari mereka yang berkecimpung di bidang pembelajaran utamanya dibagian pembelajaran social. Melalui cara pengajaran ini, diinginkan para lansia dapat kembali membaca, mencatat, berhitung, berkomunikasi serta mendengarkan.

Berdasarkan hasil pretest dan post test yang telah dilakukan peneliti didapatkan bahwa skor posttest jauh lebih tinggi dibandingkan nilai pretest sebelum menggunakan pembelajaran metode batung bingar.

Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa model pembelajaran dengan menggunakan metode Batung Bingar untuk mengatasi buta aksara pada lansia didapatkan nilai $\alpha 0,005$ yang berarti terdapat signifikan dan pengaruh yang positif model pembelajaran dengan model Batung Bingar guna memberantas tuna aksara pada lansia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Frika (2022) didapatkan bahwa metode batung bingar ini dapat membantu para pendidik untuk memberantas buta aksara di berbagai belahan dunia khususnya di Indonesia, dengan adanya metode ini mampu meningkatkan kualitas masyarakat agar menjadi masyarakat yang cerdas

Dalam penelitian Yusri (2022) program Pemberantasan Buta Aksara Melalui Metode Batung Bingar merupakan wadah dalam memecahkan masalah buta aksara yang sering dihadapi.. Program ini juga memberikan sumbangsih berupa pengetahuan, semangat dan memberikan panggung agar mendapatkan wawasan tambahan yang belum pernah didapatkan sebelumnya.

Berlandaskan penelitian yang dilaksanakan kepada lansia yang buta aksara terdapat aa yang mudah memahami dan menangkap pembelajara dengan metode batung bingar.. Penelitiannya atas pengaplikasian cara batung bingar ini dilaksanakan terhadap orang-orang yang sudah lanjut usia (lansia), dimana peneliti menerapkan metode membaca, menulis, berhitung, berbicara dan menyimak dengan benar sehingga para lansia sudah mampu belajar, mengingat dan membaca huruf meskipun masih gagap. Hasil dari penerapan Batung Bingar kepada para lansianya memastikan bahwa bagian usaha penumpasan buta aksara sangat tepat.

Metode ini memiliki kelebihan/manfaat yang memudahkan para tutor dan warga belajar dalam proses pembelajaran: (1) Dengan metode Batung Bingar untuk mencapai keterampilan dasar keaksaraan lebih cepat (2) Menggunakan sumber sumber daya lokal dan kearifan lokal sebagai model untuk memecahkan masalah buta huruf, (3) Berbasis sumber daya lokal dan kearifan lokal (kearifan lokal) dan (4) pencapaian tujuan literasi di kantong dan desa buta huruf.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bermaksud guna mengetahui Implementasi Pembelajaran Menggunakan Metode Batung Bingar Guna Pemberantasan Buta Aksara Pada Lansia. Akibatnya, metode Batung Bingar digunakan dalam praktik. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa model pembelajaran dengan menggunakan metode Batung Bingar untuk mengatasi buta aksara pada lasia didapatkan nilai α $0,000 < \alpha$ $0,005$ yang berarti terdapat signifikan dan pengaruh yang positif model pembelajaran dengan model Batung Bingar guna memberantas tuna aksara pada lansia.

Menggunakan metode Batung Bingar untuk membantu para siswa lanjut usia ini lebih memahami setiap pelajaran yang dibimbing, pendekatan ini bertujuan untuk mengatasi masalah utama yang mereka hadapi dan mencapai hasil yang memuaskan. karena pembelajar bisa mendapatkan keuntungan dari metode ini di semua bidang. Bidang-bidang ini bekerja sama dan saling melengkapi.

Metode Batung Bingar diharapkan dapat membantu memerangi buta huruf di berbagai belahan dunia, khususnya Indonesia. Strategi ini berpotensi mengangkat kualitas komunitas sehingga anggotanya menjadi pembaca, penulis, penghitung, dan pendengar yang mahir. Oleh karena itu, diharapkan guru atau tutor dapat meningkatkan lagi untuk mencapai tujuan metode tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Badan Pusat Statistik. *Presentasi Penduduk Buta Huruf (Persen) 2018-2019*.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat Ditjen PNFI Kemeterian Pendidikan, *Acuan Standar Kompetensi Keaksaraan Dasar (SKKD)*

- Fauziah, K., & Putri, S. A. M. (2020). Perjuangan Pemberantasan Buta Aksara Huruf Hijaiyyah Pada Kaum Ibu. In Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat.
- Friskaa dkk (2022). Implementasi Metode Batung Bingar Dalam Pemberantasan Buta Aksara. Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan, Vol 18
- Hardani. (2020). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.
- Heryanto. 2011. Keaksaraan Fungsional di Indonesia. Jakarta (ID): Mustika Aksara
- INDONESIA, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Kahar, M. S., Ibrahim, I., Rusdi, A., & Sukmawati, S. (2019). Pemberdayaan masyarakat papua di distrik bikar kabupaten tamberauw melalui pemberantasan buta aksara. CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1), 129-138.
- Kristianti,T.A. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran DELILA (Dengar, Lihat, Lakukan) Terhadap Hasil Belajar Keaksaraan Fungsional Anggrek di Kelurahan Tamansari Kabupaten Bondowoso. Skripsi tidak diterbitkan. Jember: UNEJ
- Mariyono, M. (2016). “Strategi Pemberantasan Buta Aksara Melalui Penggunaan Teknik Metastasis Berbasis Keluarga”. Pancaran Pendidikan, 5(1), 55-66
- Mualo,Y. (2016). Pembelajaran Keaksaraan Dasar Akselerasi-Inovatif Batung Bingar di Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. Jurnal AKRAB. 7(1)
- Panggalih, S. (2015). Upaya pemberantasan buta aksara di kalangan perempuan lansia dengan metode jurnalisme warga. Solidarity: Journal of Education, Society and Culture, 4(1).
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R &D). Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Widyastuti, A. (2017). Peningkatan Literasi Anak Usia 4-6 Tahun Melalui Bahan Ajar Membaca, Menulis, dan Berhitung Untuk Guru TK di Kecamatan Cinere dan Limo Depok. ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 100-108.
- Yusri dkk (2022). Strategi Pemberantasan Buta Aksara Melalui Metode Batung Bingar (Baca Tulis Hitung Bicara Dengar) Di Desa Tiga Juhar Kecamatan Stm. UIN Sumatera Utara. Vol 5:7